

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS IV SDN KALISARI 2
TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI



Oleh:

**Mega Dwi Purnawati
17.0305.0155**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting di era globalisasi ini. Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pendidikan mengemban suatu misi penting untuk membentuk manusia berbudaya, manusia beradab atau manusia seutuhnya. Pendidikan diharapkan mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Di era globalisasi yang penuh tantangan dan kompetisi, diperlukan peran penting pendidikan sehingga dapat menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk berkembang lebih baik. Sebagaimana yang di amanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, harus diciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru bertugas untuk meneruskan serta

mengembangkan nilai-nilai hidup dan mental kepada anak didik, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik (Yuliana, 2012).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pembelajaran IPA bertujuan mengembangkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah (Depdiknas, 2006). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. (BSNP, 2006: 68)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV Eko Indaryati, S. Pd di SD Negeri Kalisari 2 Tempuran menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada beberapa mata pelajaran kurang memuaskan karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai batas ketuntasan minimal. Misalnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Ternyata dari data yang ada, sebagian besar siswa mendapat nilai dibawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam kegiatan observasi

dapat dilihat bahwa model pembelajaran yang digunakan guru juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional (metode ceramah), belum menggunakan pembelajaran yang bervariasi. Sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dengan cara mengajar guru yang monoton. Siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Berbagai upaya sudah dilakukan, akan tetapi hasil belajar belum optimal. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka guru harus melakukan pembenahan dalam proses pembelajaran IPA. Salah satu upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Guru di harapkan mampu memilih jenis model ataupun media pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan keadaan siswa maupun keadaan lingkungan sekitar. Guru juga dituntut menambah wawasan dengan cara mencari berbagai sumber belajar agar model pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal guna menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

Hal itu bertujuan agar guru lebih optimal dalam mengajar pembelajaran IPA. Selain itu guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dengan maksud agar siswa tetap aktif belajar dirumah dengan dampingan orang tua.

Ada banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang ada adalah discovery learning. Pada penggunaan discovery learning, pengalaman langsung yang dialami siswa akan menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak, penyerapan materi

yang lebih mudah, motivasi yang meningkat, serta pembelajaran yang lebih realistik dan bermakna (Illahi dalam Syafi'I, 2012: 70).

Model discovery learning merupakan suatu pembelajaran yang menekankan agar siswa dapat menemukan informasi dan memahami konsep pembelajaran secara mandiri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya namun tetap dalam bimbingan dan pengawasan guru agar suatu pembelajaran yang didapatkan terbukti benar.

Menurut Bruner (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103) "Model Discovery Learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri". Menurut Budiningsih (2005:43), "Model Discovery Learning adalah cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan". Penemuan adalah terjemahan dari discovery.

Model discovery learning menempatkan guru sebagai fasilitator (membimbing siswa dimana ia diperlukan). Siswa didorong untuk berpikir, menganalisis, sehingga dapat "menemukan" sendiri suatu pemecahan masalah berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Discovery Learning merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan pemecahan masalah secara mandiri pemahaman yang harus dicapai dengan bimbingan dan pengawasan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran discovery learning perlu diujikan apakah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPA di SDN Kalisari 2, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil belajar IPA melalui Model Discovery Learning” penelitian pada siswa kelas IV SDN Kalisari 2 Tempuran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang suatu permasalahan, maka timbul berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Kalisari 2 Tempuran yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang di bawah KKM. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA rendah.
3. Siswa merasa bosan dan jenuh dengan cara mengajar guru yang monoton sehingga berdampak kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran di kelas.
4. Siswa cenderung tidak berpikir kritis dalam berfikir dikarenakan kurangnya inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran.
5. Siswa kurang kreatif dalam pemecahan masalah dikarenakan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah di kemukakan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi sumber daya alam.
2. Penelitian hanya memfokuskan pada rendahnya hasil belajar pada aspek kognitif siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka diambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD N Kalisari 2 Tempuran Kabupaten Magelang Tahun 2021/2022?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD N Kalisari 2 Tempuran Kabupaten Magelang tahun ajaran 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai upaya menambah keilmuan dibidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan Model *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan pada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat peserta didik

- 1) Siswa akan menjadi tertarik dan tidak mudah merasa bosan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 2) Memberikan suasana pembelajaran yang baru ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Memberikan pengalaman yang menyenangkan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Memberi alternative pilihan model pembelajaran bagi pendidik dalam mengatasi masalah yang timbul dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.
- 2) Menambah pengetahuan guru untuk memperbaiki program pembelajaran di kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar IPA

1. Pengertian hasil belajar

Menurut Slameto (2003: 3) menyatakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Tidak semua perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang dikatakan sebagai belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Dengan demikian perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk tidak dapat digolongkan dalam kategori belajar.

Menurut Suprijono (2012: 7) “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif”.

Jadi, hasil belajar merupakan perubahan seseorang baik itu perubahan pengetahuan, perilaku, keterampilan setelah ia melakukan proses belajar. Seseorang yang sudah dapat memperoleh hasil belajar pasti ada perubahan kelakuan yang terjadi ataukah itu dalam

pengetahuannya, sikapnya atau yang lain. Perubahan dari tingkah laku sebagai bentuk hasil belajar juga dapat merujuk perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan dari aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah nampak dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama.

2. Ranah Penilaian Hasil Belajar IPA

Hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku. Jenis perilaku hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2013: 48). Perinciannya sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam tingkat yaitu kemampuan menghafal, kemampuan pemahaman, kemampuan penerapan atau aplikasi, kemampuan analisis, kemampuan sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis katagori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks: (a) penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian adalah kesediaan menerima rangsangan yang datang kepadanya, (b) partisipasi atau merespon (*responding*) kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi, (c) penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan rangsangan tersebut, (d) organisasi, kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya dalam satu system organisasi, termasuk

hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, dan (e) internalisasi nilai atau karakteristik adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

- c. Ranah psikomotor, ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (a) persepsi adalah suatu kemampuan yang membedakan suatu gejala dengan gejala lain, (b) kesiapan adalah suatu kemampuan menempatkan diri dalam memulai suatu gerakan, (c) gerakan terbimbing adalah suatu kemampuan melakukan gerakan untuk meniru model yang telah dicontohkan, (d) gerakan terbiasa adalah suatu kemampuan untuk melakukan gerakan tanpa adanya model atau contoh, (e) gerakan kompleks adalah suatu kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat, dan (f) kreativitas adalah suatu kemampuan diri dalam menciptakan gerakan-gerakan yang baru dimana gerakan tersebut belum ada sebelumnya.

Belajar menimbulkan perubahan perilaku sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari perubahan perilakunya. Perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut dilakukan dengan usaha pendidikan.

Materi yang disampaikan kepada siswa pada penelitian ini antara lain yaitu: pengertian dari sumber daya alam yang didalamnya juga terdapat pengelompokan sumber daya alam berdasarkan sifat dan jenisnya. Hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan dan kelompok benda berdasarkan asalnya. Berdasarkan ranah kognitif itu sendiri, siswa dituntut agar dapat mengetahui dan mengidentifikasi sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

Selain itu dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada penelitian ini juga membahas pemanfaatan teknologi dalam pemanfaatan sumber daya alam, seperti pengolahan kayu, pengolahan bahan makanan, pengolahan minyak bumi, pembuatan kain sutera serta pembuatan yoghurt. Peneliti juga menyampaikan materi tentang dampak pengambilan bahan alam yang dapat mengakibatkan lingkungan rusak.

3. Teori belajar

Beberapa teori belajar yang dipandang relevan dengan model *discovery learning* menggunakan permainan monopoli pintar antara lain teori Bruner dan teori Ausubel.

a. Teori Belajar dari Bruner

Konsep perkembangan kognitif yang digambarkan oleh Bruner meliputi tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap enaktif, yaitu individu melakukan aktivitas-aktivitas sebagai bentuk upayanya memahami lingkungan sekitarnya. Memahami dunia sekitarnya dengan pengetahuan motorik.
- 2) Tahap ikonik, yaitu individu memahami objek-objek atau dunianya melalui bentuk gambar dan visualisasi verbal. memahami dunia sekitarnya dengan bentuk perumpamaan dan perbandingan.
- 3) Tahap simbolik, yaitu individu telah mampu memiliki ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. (Suprijono, 2012: 24)

b. Teori Belajar dari Ausubel

Ausubel terkenal dengan teori belajar bermaknanya. Bahan pelajaran yang dipelajari haruslah “bermakna” artinya bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian faktor intelektual, emosional siswa tersebut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. (Hudoyo dalam Suwangsih, 1998: 62)

B. Model Discovery Learning

1. Pengertian Model Discovery Learning

Menurut Huda (2013:84) mengatakan “model pembelajaran merupakan faktor luar dari diri siswa yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa”. Model pembelajaran: digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, membuat, siswa betah di kelas, siswa lebih paham akan materi yang disampaikan oleh guru, memberikan kebermanaknaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang dimilikinya.

Menurut Sund (dalam Roestiyah 2008: 20) Discovery merupakan proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Dalam model pembelajaran ini siswa dibiarkan menemukan sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

2. Langkah-langkah Model Discovery Learning

Berikut ini langkah-langkah dalam mengaplikasikan model pembelajaran discovery learning di kelas menurut Rizal, dkk. dalam (Dari & Ahmad, 2020: 42) yaitu:

a. Langkah Persiapan

- 1) Memberikan Stimulus (Apersepsi)
- 2) Melakukan identifikasi masalah.

- 3) Pengumpulan data (Mengajak siswa berpikir kritis dan mencari jawaban dalam buku).
 - 4) Pengolahan data.
 - 5) Pembuktian (Siswa menyimpulkan, presentasi serta proses tanya jawab).
 - 6) Menarik Kesimpulan.
- b. Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah *discovery learning* yang menjelaskan fase (*Syntax*) model *discovery learning* menurut Syah (dalam Darmadi, 2017: 114) yaitu:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsangan)

Tahapan pertama ini pelajar dihadapkan pada sesuatu permasalahan yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan dari siswa untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai suatu kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran untuk membaca buku, juga aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan suatu masalah. Stimulasi dalam tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan serta membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan penggunaan teknik bertanya yaitu dengan cara mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang menghadapkan siswa pada suatu kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru diwajibkan menguasai teknik- teknik dalam memberi stimulus terhadap siswa agar tujuan mengaktifkan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Menurut syah (dalam Kemendikbud,2014: 33). Setelah dilakukannya stimulasi langkah berikutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan identifikasi sebanyak mungkin agenda permasalahan yang relevan dengan bahan-bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan dari permasalahan), sedangkan menurut suatu permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan kedalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang telah diajukan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan identifikasi dan kemudian menganalisis suatu bentuk permasalahan yang mereka hadapi, merupakan suatu teknik yang berguna dalam membangun siswa agar siswa terbiasa untuk menemukan suatu masalah sendiri.

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Menurut syah (dalam Kemendikbud,2014: 33). Ketika eksplorasi sedang berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya suatu hipotesis. Fungsi pada tahapan ini yaitu untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini yakni siswabelajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan hal tersebut secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga

dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara teliti untuk melakukan pembuktian benar atau tidaknya suatu hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Berdasarkan hasil dari pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah terlebih dahulu dirumuskan itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah suatu bentuk proses penarikan dari sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil dari verifikasi data maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari

pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

3. Keuntungan Model Discovery Learning

Ada beberapa keuntungan dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*, antara lain;

- a. Membantu siswa dalam perbaikan dan peningkatan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya. Pengetahuan yang telah didapatkan melalui metode ini sangat pribadi dan mampu karena dapat menguatkan suatu ingatan, pengertian dan transfer.
- b. Menimbulkan rasa senang bagi siswa, karena menimbulkan tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. Model ini memungkinkan siswa dapat berkembang dengan pesat dan sesuai dengan kecepatannya masing-masing.
- c. Menyebabkan siswa dapat mengarahkan kegiatan belajarnya masing-masing dengan melibatkan motivasi dan akal nya sendiri. Model ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena dapat kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- d. Kegiatan Pembelajaran Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan. Bahkan gurupun dapat juga berlaku sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.

- e. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarahkan pada suatu kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- f. Siswa akan paham konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- g. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- h. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- i. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- j. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- k. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- l. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- m. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- n. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama tentang penerapan Model discovery learning dapat digunakan guru dalam menyajikan suatu kegiatan pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang dikemukakan (Cahyo,2014: 103) bahwa model discovery learning dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan model discovery learning, dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwaningsih (2016) yang berjudul “Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan Exploratory Discovery pada siswa kelas IV SDN Demak Ijo”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model Discovery. Persamaan skripsi ini terdapat suatu kesamaan dalam penggunaan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mencari suatu pembuktian sebuah model pembelajaran terhadap hasil belajar. Adapun suatu pembeda dengan skripsi ini yang ditulis oleh penulis yaitu terletak pada setting yang akan dilakukan oleh peneliti.

Skripsi yang ditulis oleh Sulbani (2015) dengan judul “Upaya peningkatan prestasi belajar IPA dengan pendekatan Discovery Learning siswa kelas IV SD Muhammadiyah Nogosari Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta.” Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Adapun perbedaannya dengan skripsi ini yang ditulis oleh penulis yaitu terletak setting tempat penelitian.

Skripsi yang ditulis oleh Murwati (2017) dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar IPA Melalui Penerapan Pendekatan Eksploratory Discovery Pada Siswa Kelas IV SD IT Nur Rohman Slogohimo Wonogiri.” Penelitian tersebut juga menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Eksploratory Discovery. Persamaan skripsi ini dengan yang akan dilakukan penulis adalah bahwa penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mencari pembuktian sebuah model terhadap hasil belajar. Adapun perbedaannya adalah terletak pada setting penelitian dan pendekatan yang akan diangkat dalam penelitian penulis. Adapun pembedanya dengan skripsi ini yang ditulis oleh penulis ialah terletak pada setting tempat penelitian dan pendekatan yang akan diangkat dalam penelitian.

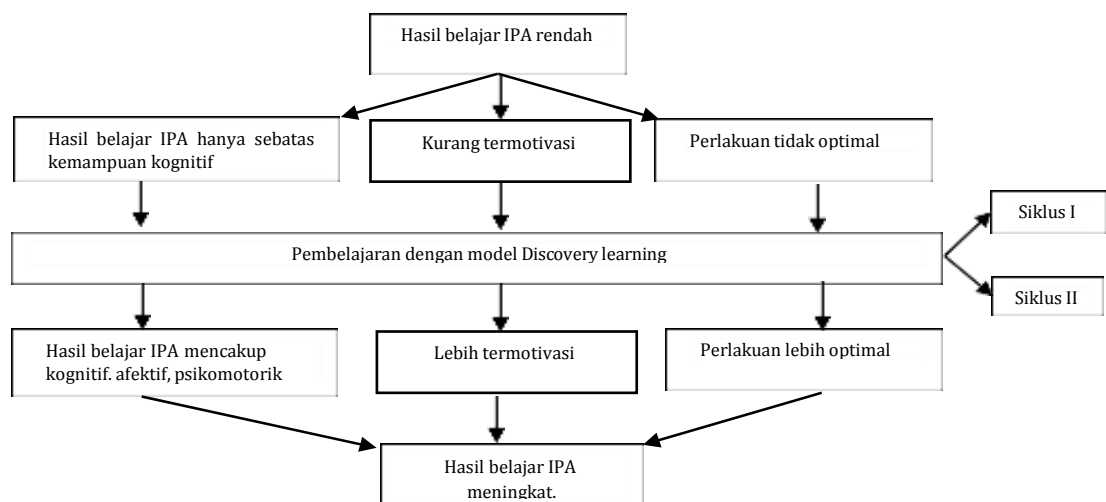
Sutiyo (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode discovery learning terhadap Aktivitas dan Penguasaan Konsep Siswa”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode discovery learning dapat meningkatkan penguasaan konsep dengan rata-rata nilai N-gain 59,74. Aktivitas belajar juga mengalami peningkatan untuk semua aspek yang diamati pada kelas eksperimen. Dengan demikian rata-rata peningkatan aktivitas berkriteria tinggi (85,71%). Sejalan dengan hal itu, sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan dengan metode discovery learning. Dengan demikian,

pembelajaran menggunakan dengan metode discovery learning dapat meningkatkan aktivitas belajar dan penguasaan konsep oleh siswa. Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya pada dasarnya menyatakan bahwa dengan metode discovery learning dapat menunjukkan perubahan pada hasil belajar siswa. Adapun pembedanya dengan skripsi ini yang ditulis oleh penulis ialah terletak pada setting tempat penelitian dan model pendekatan yang akan diangkat dalam penelitian.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori diatas, dapat diketahui untuk menentukan model dan media pembelajaran guru harus mempersiapkan secara matang supaya hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Adapun kerangka berfikir dari kajian teori sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan suatu kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kalisari 2 Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Dengan kriteria keberhasilan belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa kelas IV mencapai 75 sesuai dengan nilai KKMM, dengan persentase banyaknya siswa yang tuntas minimum 75% .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

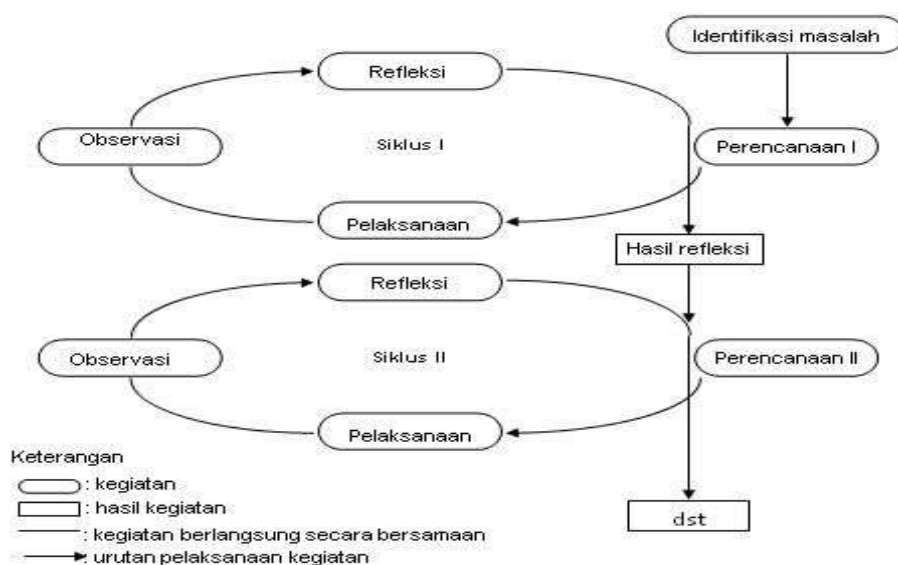
Penelitian tindakan kelas (PTK) berasal dari bahasa Inggris “classroom action research” yang memiliki arti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan kelas untuk mengetahui akibat dari suatu tindakan yang diterapkan kepada suatu subjek penelitian di dalam kelas tersebut Kardiawarman (2007).

Menurut Hasleys yang dikutip Cohen penelitian tindakan adalah suatu bentuk intervensi dalam suatu dunia nyata serta pemeriksaan terhadap suatu pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut. Penelitian lainnya yang sama-sama tentang penelitian tindakan dikemukakan oleh Burns yang menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu penerapan dari berbagai fakta yang dikemukakan untuk pemecahan suatu masalah dalam sebuah situasi sosial guna meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti maupun praktisi.

Elliot menegaskan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu kajian tentang situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan.

Menurut Kemmis penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Kemmis dikenal dalam sistem siklus. Artinya yaitu terdapat suatu putaran kegiatan dalam satu siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Ketika siklus satu hampir berakhir, namun peneliti masih menemukan suatu kekurangan ketika dilakukan refleksi, maka peneliti bisa melanjutkan pada siklus kedua dengan permasalahan yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.



Gambar 2
Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc.
Taggart

Model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari 4 komponen, yaitu plan (perencanaan), act and observe (tindakan dan observasi), dan reflect (refleksi). Act and observe yang menjadi satu karena dilakukan pada waktu bersamaan. Berikut penjelasan dari masing- masing komponen.

1. Perencanaan/Plan

Tahapan ini menyusun suatu rancangan tindakan merupakan tahapan peneliti merancang kegiatan dimulai dari membuat surat perizinan, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahap

perencanaan meliputi:

- a. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan
- b. Menentukan pokok pembahasan
- c. Mengembangkan scenario pembelajaran
- d. Menyiapkan sumber belajar
- e. Menyiapkan instrument
- f. Mengembangkan format observasi pembelajaran

2. Tindakan dan Observasi/*Act and Observe*

Tindakan adalah sebuah bentuk pelaksanaan setelah menyusun rancangan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Arikunto dalam Paizaluddin (2016: 36) yang menyatakan bahwa tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Guru menyajikan suatu masalah
- b. Menjelaskan prosedur *discovery learning*
- c. Membimbing peserta didik cara-cara melakukan atau pengumpulan data
- d. Membimbing dan mengarahkan dari pertanyaan peserta didik
- e. Membimbing peserta didik membuat suatu kesimpulan

3. Refleksi (*Reflect*)

Pada tahap ini selanjutnya peneliti dan guru melakukan evaluasi hal-hal yang menjadi kendala dan berusaha untuk mencari solusi permasalahan agar tidak terulang lagi dalam tindakan selanjutnya. Hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a. Peneliti beserta guru mitra melakukan diskusi serta melakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan
- b. Merencanakan untuk tindakan berikutnya sesuai dengan hasil evaluasi.
- c. Revisi atau melakukan perbaikan.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas terhadap berbagai macam masalah proses pembelajaran yang ada dengan tujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga dinyatakan sebagai variabel penelitian sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat tiga variabel yakni variabel input, variabel proses dan variabel output dengan penjelasan sebagai berikut,

1. Variabel *input*

Variabel *input* adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain dalam sebuah penelitian. Variabel *input* dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kalisari 2 Kecamatan Tempuran dan kemampuan hasil belajar awal sebelum penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

2. Variabel proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Kalisari 2 melalui model pembelajaran *discovery learning*.

3. Variabel *output*

Variabel *output* penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Kalisari 2 Tempuran Kabupaten Magelang.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan data yang cocok ketika akan digunakan. Definisi operasional variabel merupakan identifikasi dan klasifikasi dari variabel yang sudah terlebih dahulu ditentukan sebelumnya.

1. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA adalah suatu perubahan suatu tingkah laku siswa secara kognitif meliputi pemahaman maupun pengetahuan yang muncul dari aktivitas progresif melalui penyesuaian diri terhadap lingkungan

pada pembelajaran IPA sesuai dengan indikator materi sumber energi dengan cara mengamati, menanya, menganalisa, mencoba dan mempresentasikan apa yang mereka pelajari tentang sumber energi disekitar mereka.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan suatu indikator melalui fase pembelajaran atau memberikansuatu bentuk permasalahan kepada siswa, dimana siswa kemudian diminta untuk merumuskan suatu hipotesis, pengumpulan data untuk diuji dan dianalisis, kemudian membuat kesimpulan.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Kalisari 2, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang.

E. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kalisari 2 Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang yang berjumlah 20 anak. Mereka mengalami masalah terkait dengan hasil belajar IPA yang rendah, yang dikarenakan pembelajaran yang kurang inovatif. Dengan melihat kondisi itu, peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar IPA melalui model *discovery learning*.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari tindakan dalam PTK ini yaitu adanya peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa kelas IV mencapai KKM yaitu 75 dengan presentase banyaknya siswa yang tuntas minimum 85%, maka tindakan dinyatakan berhasil.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui tes dan observasi. Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban-jawaban yang mendasari penetapan skor angka (Uno, 2012: 111). Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA. Adapun pokok sasaran adalah aspek kognitif yang mencakup 3 tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

Hadi dalam Sugiyono (2011: 145), observasi adalah suatu proses yang kompleks dimana tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yaitu proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi terbagi menjadi dua yaitu teknik observasi langsung dan tidak langsung. Teknik observasi tidak langsung merupakan suatu bentuk teknik observasi yang dilakukan berbantuan oleh orang lain atau alat. Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung. Hal ini didasarkan pada keterlibatan peneliti yang ikut serta mengamati kegiatan yang dilakukan dalam penelitian.

H. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian. Berbagai macam upaya dilakukan untuk mendapat data yang diperlukan peneliti. Data yang diperlukan tersebut merupakan data yang bersumber dari seluruh siswa kelas IV SDN Kalisari 2 di Desa Kalisari Kecamatan Tempuran. Adapun teknik yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Perangkat Pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), lembar kerja siswa, buku siswa dan buku guru, dan soal tes.

a. Instrumen Pengumpulan Data.

1) Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Discovery learning. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen aktivitas guru:

b. Instrumen Pengumpulan Data.

1) Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Discovery learning. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen aktivitas guru:

Tabel 1
Lembar observasi aktivitas guru

| Indikator | Nomor butir soal | Jumlah soal |
|---|------------------|-------------|
| Mengelola kesiapan siswa | 1 | 1 |
| Memberi apersepsi | 2 | 1 |
| Merumuskan tujuan pembelajaran | 3 | 1 |
| Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa | 4 | 1 |
| Mengajukan pertanyaan atau suatu masalah | 5 | 1 |
| Membantu siswa dalam merumuskan hipotesis | 6 | 1 |
| Membimbing siswa dalam mengumpulkan data analisis hipotesis | 7 | 1 |
| Mengorganisasi uji hipotesis | 8 | 1 |
| Mendiskusikan kesimpulan proses pembelajaran | 9 | 1 |
| Melanjutkan refleksi | 10 | 1 |
| Jumlah | | 10 |

2) Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi juga dipergunakan sebagai pengukur aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Berikut kisi-kisi lembar observasi aktivitas belajar siswa:

Tabel 2
Lembar observasi aktivitas siswa

| Indikator | Nomor butir soal | Jumlah soal |
|---|------------------|-------------|
| Siswa menunjukkan semangat di awal pembelajaran | 1 | 1 |
| Siswa antusias merespon pertanyaan guru | 2 | 1 |
| Siswa mematuhi perintah dari guru | 3 | 1 |
| Siswa mengikuti pembelajaran dari guru | 4 | 1 |
| Siswa mengajukan hipotesis dari masalah | 5 | 1 |
| Siswa menjawab pertanyaan dari guru | 6 | 1 |
| Siswa memilah data analisis hipotesis | 7 | 1 |
| Siswa menyelesaikan uji hipotesis | 8 | 1 |
| Siswa mendiskusikan kesimpulan proses | 9 | 1 |
| Siswa antusias terhadap materi selanjutnya | 10 | 1 |
| Jumlah | | |

3) Soal Tes

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda berjumlah 40 soal. Tes ini berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA. Berikut ini merupakan kisi- kisi soal tes:

Table 3
Kisi- kisi soal tes

| Indikator | Sub ranah Kognitif | No soal |
|---|--------------------|---------------------|
| 3.5.1 Menjelaskan tentang sumber energy matahari dalam kehidupan sehari hari | pemahaman | 1,12,13,24,25,36,37 |
| 3.5.2 Mengidentifikasi tentang sumber energy air dan angin dalam kehidupan sehari hari | Pengetahuan | 2,11,14,23,26,35,38 |
| 3.5.3 Mengidentifikasi tentang sumber energy listrik dan minyak bumi dalam kehidupan sehari hari | Pengetahuan | 3,10,15,22,27,34,39 |
| 3.5.4 Menjelaskan manfaat perubahan bentuk energy matahari dalam kehidupan sehari hari | Pemahaman | 4,9,16,21,28,33,40 |
| 3.5.5 Mengidentifikasi manfaat perubahan bentuk energy air dan angina dalam kehidupan sehari hari | Pengetahuan | 5,8,17,20,29,32 |
| 3.5.6 Mengidentifikasi manfaat perubahan bentuk energy listrik dan energy minyak bumi dalam kehidupan sehari hari | pengetahuan | 6,7,18,19,30,31 |

I. Uji Validitas

Instrumen yang telah peneliti susun selanjutnya akan dilakukan tahapan expert judgment kepada dosen ahli perangkat pembelajaran guna mengetahui uji kelayakan instrumen dalam mengukur hasil belajar melalui model pembelajaran *discovery learning*. Beberapa perangkat pembelajaran yang divalidasi yakni meliputi silabus, RPP, materi ajar, LKS, dan lembar penilaian.

J. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yaitu serangkaian proses yang dilakukan dalam penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan diantaranya adalah:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap awal penelitian, seorang peneliti akan melakukan suatu perencanaan atas tindakan yang akan dilaksanakan juga menentukan fokus suatu permasalahan yang akan diberikan tindakan dalam penelitian. Peneliti memberikan materi dan mengajarkan cara penyelesaian menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, kemudian dilanjutkan dengan memberikan soal untuk dikerjakan.

Setelah siswa telah selesai mengerjakan, peneliti akan melakukan penelitian dari hasil pengerjaan soal tersebut. Hasil soal yang didapat akan menjadi pembandingan dari hasil pengerjaan sebelum dan sesudah digunakannya model pembelajaran *discovery learning*. Selanjutnya adalah penyusunan rancangan penelitian pada siklus I yaitu dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

2. Pelaksanaan / tindakan (*action*)

Pada tahapan ini, peneliti melakukan kegiatan sesuai rencana yang telah disusun dengan baik sebelumnya, yaitu melakukan kegiatan pembelajaran. Fokus penelitiannya ada pada kegiatan pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran IPA.

3. Pengamatan (*observing*)

Dalam tahapan ini dilakukan bersamaan dengan jalannya pembelajaran, peneliti melakukan suatu pengamatan untuk mengukur aktifitas belajar siswa. Pengamatan tersebut dilakukan untuk melihat hasil yang timbul akibat pemberian tindakan dan mengumpulkan data hasil dari sebuah penelitian.

4. Refleksi (*reflecting*)

Dalam tahapan refleksi ini merupakan tahapan yang dilakukan setelah pengamatan. Setelah mendapatkan data hasil dari pengamatan yang dilakukan, maka data tersebut dianalisis oleh peneliti untuk dilakukan suatu tindak lanjut dengan memperbaiki kegiatan yang akan dilakukan pada siklus ke dua jika terdapat hasil yang kurang baik pada siklus pertama yang kemudian untuk meningkatkan hasilnya akan dilakukan pada siklus ke dua jika pada siklus pertama tujuan penelitian sudah tercapai.

K. Metode Analisis Data

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif presentase yang berupa hasil dari nilai peningkatan hasil belajar IPA yang disajikan dalam bentuk angka dengan penggunaan rumus sebagai berikut:

1. Rumus menghitung nilai hasil belajar IPA

$$N = \frac{f}{n} \times 100$$

N = Nilai dari hasil belajar

f = Jumlah skor yang diperoleh subjek.

n = Jumlah skor keseluruhan

1. Rumus menghitung nilai rata-rata:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M = Nilai rata-rata.

$\sum x$ = Jumlah dari semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

1. Rumus menghitung persentase ketuntasan dari kemampuan membaca permulaan adalah sebagai berikut

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

P = persentase ketuntasan belajar

Keberhasilan dari penelitian ini dapat diukur dengan peningkatan hasil belajar siswa, yaitu nilai rata-rata siswa kelas IV mencapai KKM yaitu 75 dengan persentase banyaknya siswa yang tuntas minimum 85%. Penelitian akan dinyatakan berhasil apabila 85% ataupun lebih dari jumlah subjek yang diteliti dapat menuntaskan suatu pembelajaran dengan nilai ketuntasan ≥ 75 .

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tes awal sebelum penggunaan model pembelajaran *Discovery learning*, Persentase ketuntasan belajar mencapai 38 %. Pada siklus 1 ketuntasan belajar terdapat presentase peningkatan yaitu menjadi 57% dan selanjutnya pada siklus 2 ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan menjadi 90%. Berdasarkan presentase ketuntasan belajar diatas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Kalisari 2 Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagi sekolah agar dapat menjadikan acuan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau standar mutu dalam menerapkan dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Kepala sekolah agar dapat dijadikan bahan supervisi dalam membina dan membimbing guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, berkaitan dengan model pembelajaran inovatif pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa.

3. Bagi guru pemilihan model pembelajaran dalam rangka peningkatan kemampuan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta guru membimbing siswa dalam pemahaman soal dan mengenalkan siswa kepada studi kasus dengan penggunaan berbagai macam model pembelajaran. Agar tercapainya hasil maksimal dalam penelitian pembelajaran.
4. Bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan bertahap melalui model *Discovery learning*.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan hasil penelitian ini ke penelitian selanjutnya dengan jenis penelitian berbeda dengan subyek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afrisal, M., Hendri., & M. Rizal, P. 2020. *Perancangan E-learning sebagai Media Pembelajaran pada MTsN Kota Jambi*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknik Informatika*, 2(2), 42
- Agus Styoro Cahyo Wibowo. (2013). *Pengaruh Pelatihan dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Teknisi Pada PT. Perusahaan Listrik Negara (PERSERO) Area Bojonegoro*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 1 Nomor 4 Juli 2013.
- Agus, Suprijono. 2012. *Metode dan Model – Model Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Agus, Suprijono. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agusti, W., Purwanti, P., & Lestari, S. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Negeri 3 Pontianak*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(5).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Depdiknas .2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- DR. Inu Kencana Syafii, M.Si, 2012 *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung : Pustaka Reka Cipta
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kardiawarman. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas.

- Kemdikbud. (2014). *Permendikbud No. 103 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2014*. Jakarta: Kemdikbud
- Lefancois dalam Emetembun. 1986. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Paizaluddin dan Ermalinda. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sulbani, Slamet. 2014. *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Dengan Pendekatan Discovery Learning Pada Siswa Kelas IV Muhammadiyah Nogosari Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta*.
- Purwanto. 2013.*Evaluasi hasil belajar*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutiyo, Ermayati. 2014. *Pengaruh Penggunaan Metode Discovery Learning Terhadap Aktivitas dan Penugasan Konsep oleh Siswa. Skripsi S-1 Jurusan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palembang*.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yuliana, Lia. 2013 *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.